

HASIL BELAJAR IPS TERPADU DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA TSTS DENGAN GI

Leni Widiawati, Nurdin, Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Abstract: This study aimed to compare GI and TSTS model on learning achievement of Social Studies and critical thinking skills. The collection of data through observation, interviews, documentation and testing. Hypothesis testing using a t-test of two independent samples. The results showed an average of Integrated Social learning outcomes and critical thinking skills of students whose learning using learning TSTS model was higher than GI model. The average achievement of Social Studies with TSTS models was 80,322 and its increasing was 27,903 while 78,5 for GI models with an increasing 25,5. While the critical thinking skills of using TSTS model was 82,451 and 21,193 for its increasing and 77,5 for GI model with an increasing 20,3.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membandingkan model pembelajaran TSTS dengan GI terhadap hasil belajar IPS Terpadu dan kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian rata-rata hasil belajar IPS Terpadu dan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model TSTS lebih tinggi dibandingkan model GI. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu model TSTS 80,322 dengan peningkatan 27,903 dan model GI 78,5 dengan peningkatan 25,5. Sedangkan kemampuan berpikir kritis model TSTS 82,451 dengan peningkatan 21,193 dan model GI 77,5 dengan peningkatan 20,3.

Kata kunci: hasil belajar, berpikir kritis, GI, TSTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU No.20 tahun 2003). Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil dibidangnya. Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah diketahui hanya 44 siswa (72,13%) dari 61 siswa yang mendapat nilai ≥ 71 dan 17 siswa (27,87%) memperoleh nilai < 70 . Oleh sebab itu, masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan karena nilainya tidak mencapai KKM yaitu 71. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah belum optimal karena menurut Suryosubroto (2009: 47) mengungkapkan taraf penguasaan minimal unit bahan pelajaran baik secara perseorangan atau kelompok mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif.

Permasalahan pada kegiatan belajar mengajar karena guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberi contoh soal sehingga hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu belum optimal dan siswa kurang aktif dalam berpikir kritis. Sedangkan faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah adalah kurangnya partisipasi atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Situasi kelas yang tidak kondusif membuat siswa menjadi kurang tertarik dan tidak berpusat pada pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa yang bertanya di kelas VIIIA hanya 3 siswa dan 1 siswa di kelas VIIIB. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak bervariasi sehingga pembelajaran kurang efektif, efisien serta tidak merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Group Investigation* (GI).

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar. Hasil belajar tersebut akan menggambarkan tingkat pencapaian yang diperoleh siswa atas interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru.

Pendapat lain berasal dari Zubaedi (2012: 288) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa IPS Terpadu mempelajari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang yang telah dicapai sebagai hasil dari proses belajar IPS Terpadu, tingkat keberhasilan tersebut diketahui melalui suatu evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya

Soemanto (2012: 31-32) menyatakan bahwa berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tingkah laku berpikir sebagai berikut.

- 1) Pembentukan pengertian, ini melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.
- 2) Pembentukan pendapat, ini merupakan peletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan

secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima/mengiyakan, pendapat asumtif.

- 3) Pembentukan keputusan, ini merupakan penarikan keputusan yang berupa kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sesuai dengan apa yang diselidikinya, kemudian pembentukan pendapat menerima atau menolak yang disertai dengan alasan logis dan tahap akhirnya yaitu pembentukan keputusan berupa kesimpulan. Oleh sebab itu, berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan percobaan, penyelidikan dan penarikan kesimpulan sendiri untuk memecahkan masalah melalui diskusi kelompok atau tugas individu disertai dengan membaca buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam pemecahan masalah.

Sehubungan dengan itu, Greene dalam musfah (2012: 174) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat digali meliputi:

(1) *comparing and contrasting* (membandingkan dan membedakan), mengenal persamaan dan perbedaan pada objek, (2) *identifying and classifying* (mengidentifikasi dan mengklasifikasi), mengenal dan mengelompokkan benda pada kelompok yang semestinya, (3) *describing* (deskripsi, menyampaikan deskripsi secara verbal atau tulisan objek yang ditampilkan), (4) *predicting* (prediksi), meramal apa yang akan terjadi, (5) *summarizing* (menyimpulkan), mempresentasikan kesimpulan informasi yang dikumpulkan dalam laporan singkat dan padat.

Sedangkan Ennis dalam Suwarma (2009: 13) menyatakan indikator berpikir kritis sebagai berikut:

memfokuskan pertanyaan, menganalisis *argument*, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan, mengidentifikasi asumsi-asumsi, menentukan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Morgan dalam Nurhayati (2011: 67) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis

Antar-Universitas (*Intercollege Committee on Critical Thinking*) yang terdiri atas kemampuan mendefinisikan masalah, kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecah masalah, kemampuan mengenali asumsi-asumsi, kemampuan merumuskan hipotesis dan kemampuan menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kemampuan mendefinisikan masalah, kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecah masalah, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan menarik kesimpulan, kemampuan mempresentasikan, kemampuan bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan (lisan).

Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah TSTS, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992. Huda (2013: 141) menyatakan prosedur TSTS sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagai mana biasa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- 3) Setelah selesai, 2 anggota masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kedua anggota dari kelompok lain.
- 4) Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ketamu mereka.
- 5) “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- 6) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa bekerjasama dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Setelah selesai, 2 anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka ketamu mereka.

Apabila sudah jelas, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Pada dasarnya model pembelajaran ini menekankan pada penguasaan materi baik bagi 2 siswa yang akan tinggal maupun 2 siswa yang akan bertamu. Penguasaan materi tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain guna memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan ilmiah. Siswa tersebut dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain perlunya penguasaan materi, siswa harus memiliki kemampuan dalam berbicara. Siswa harus mampu menyampaikan pendapat yang dimiliki dan menghargai pendapat siswa lainnya dengan tetap mengacu pada materi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, maka siswa perlu dilatih dan mendapatkan bimbingan dari guru.

Model pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan pertama kali oleh Thelan dan dikembangkan serta diperluas oleh Sharan. Sedangkan Aqib (2014: 26) menyatakan bahwa langkah-langkah *Group Investigation* sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahaskan yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Pembagian kelompok yang heterogen tersebut sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan maksud pembelajaran dan

membagi materi kepada setiap kelompok agar mendiskusikannya. Setelah selesai, juru bicara membahasnya atau mempresentasikan kepada kelompok lain. Guru akan memberikan penjelasan singkat dan membantu dalam menyimpulkan materi atau hasil pembahasan. Langkah terakhir yaitu mengevaluasi tentang jalannya kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).
2. Untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono 2013: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono 2013: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93). Berdasarkan hal tersebut, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain menggunakan perlakuan berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri 109 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dan diperoleh kelas VIIIB sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran TSTS dan kelas VIIIA sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran GI. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen. Desain penelitian desain *pretest posttest only control design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dan kemampuan berpikir kritis siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan GI maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t-test.

Hipotesis Pertama:

Ho: Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi atau sama dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Ha: Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih kecil daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Hasil perhitungan diperoleh bahwa $t_{hitung} (0,564) < t_{tabel} (2,0105)$. Berdasarkan kriteria pengujian maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi atau sama dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Hipotesis Kedua:

Ho: Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi atau sama dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Ha: Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih kecil daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Hasil perhitungan diperoleh bahwa $t_{hitung} (1,190) < t_{tabel} (2,0105)$. Berdasarkan kriteria pengujian maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi atau sama dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS atau kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI atau kelas kontrol. Hal ini terlihat pada hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata nilai hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen 80,322 dan rata-rata nilai kelas kontrol 78,5. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pertemuan awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memberikan *pretest* kepada siswa. Rata-rata *pretest* hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen 52,419 sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol 53.

Efektifitas model pembelajaran TSTS dibandingkan model GI dapat dibuktikan melalui uji hipotesis. H_0 diterima dan H_a ditolak dengan uji t-test rumus *Poled Varians* diperoleh $t_{hitung} (0,564) < t_{tabel} (2,0105)$. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model GI. Model pembelajaran TSTS memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan model GI yaitu $82,322 > 78,5$. Selain itu, peningkatan rata-rata nilai menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi sebesar 27,903 jika dibandingkan model pembelajaran GI sebesar 25,5.

Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model TSTS dan model GI karena model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar melalui diskusi yang dilakukan antar kelompok sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin bertambah dan berkembang. Hal tersebut memicu siswa memiliki tanggung jawab dan kerjasama untuk mendapatkan informasi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Oktarini (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dengan Model Gallery Walk (GW) Terhadap Penguasaan Konsep Oleh Siswa Pada Materi Pokok Sistem Ekspresi (*Studi Eksperimen Semu Pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*)” hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata N-gain pemahaman konsep oleh siswa pada kelas TSTS (44,51) lebih besar daripada kelas GW (36,51).

Perbedaan Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS atau kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI atau kelas kontrol. Hal ini terlihat pada hasil *postest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 82,451 dan rata-rata nilai kelas kontrol 77,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pertemuan awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memberikan *pretest* kepada siswa. Nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 61,258 kelas kontrol 57,20. *Pretest* diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk kelas eksperimen dan model kooperatif tipe GI untuk kelas kontrol.

Efektifitas model pembelajaran TSTS dibandingkan model GI dapat dibuktikan melalui uji hipotesis. H_0 diterima dan H_a ditolak dengan uji t-test rumus *Polled Varians* diperoleh $t_{hitung} (1,190) < t_{tabel} (2,0105)$. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model GI. Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa antara model TSTS dengan model GI dapat dilihat pada grafik berikut.

Model pembelajaran TSTS memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan model GI yaitu $82,451 > 77,5$. Selain itu, peningkatan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi sebesar 21,193 jika dibandingkan model pembelajaran GI sebesar 20,3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model TSTS dan model GI karena model TSTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi yang dilakukan antar kelompok sehingga siswa akan menyeleksi informasi dan menarik kesimpulan atas informasi yang berasal dari kelompok lain. Hal tersebut memicu siswa memiliki tanggung jawab dan kerjasama untuk mendapatkan informasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Paidi (2014) berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil (Tahun Pelajaran 2013/2014)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan yang signifikan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil (Tahun Pelajaran 2013/2014), dengan hasil perhitungan sebesar $F_{hitung} = 24,158 > F_{tabel} = 3,99$. Tingkat signifikansi dari penggunaan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap kemampuan berpikir kritis kuat, cukup atau sedang yaitu pada $r = 0,512$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran GI. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar menggunakan model TSTS 80,322 dengan peningkatan 27,903 dan rata-rata nilai menggunakan model GI 78,5 dengan peningkatan 25,5.
2. Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran GI. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis menggunakan model TSTS 82,451 dengan peningkatan 21,193 dan kemampuan berpikir kritis model menggunakan GI 77,5 dengan peningkatan 20,3.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zaenal. 2014. *Model-Model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Coperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pusata Belajar.
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Prespektif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses BelajarMengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarma. 2009. *Suatu Alternatif Menciptakan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.